

Pendekatan Gospel-Centered dalam Pembelajaran Alkitab bagi Perubahan Karakter Anak Sekolah Minggu

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Syarifah Noor Habibah Sekolah Tinggi Teologi Abdi Gusti syarifahn1908@gmail.com +628195548333 Antoni Bastian Sekolah Tinggi Teologi Abdi Gusti Bastianantoni9@gmail.com +6281231317744	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan Referensi:

Habibah, S. N., & Bastian, A. (2026). Pendekatan Gospel-Centered dalam Pembelajaran Alkitab bagi Perubahan Karakter Anak Sekolah Minggu. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 1927-1939.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan Gospel-Centered dalam pembelajaran Alkitab di Sekolah Minggu, kontribusi pendekatan Gospel-Centered terhadap perubahan karakter anak Sekolah Minggu, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan Gospel-Centered dalam pembelajaran Alkitab bagi perubahan karakter anak Sekolah Minggu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber data menggunakan sumber sekunder yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik kualitatif yang terdiri dari analisis sebelum di lapangan, analisis selama dan setelah di lapangan, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Gospel-Centered relevan diterapkan dalam pembelajaran Alkitab di Sekolah Minggu karena berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, pengampunan, dan kerendahan hati. Keberhasilan penerapannya didukung oleh faktor kerja sama antar guru, keterlibatan keluarga, ketersediaan bahan ajar, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, lingkungan pelayanan yang kondusif, semangat belajar dan keterlibatan anak, keteladanan orang tua, serta lingkungan keluarga yang harmonis. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya keterlibatan orang tua, keterbatasan waktu pembelajaran di gereja, perbedaan tingkat pemahaman anak, rentang perhatian anak yang terbatas, pengaruh lingkungan pergaulan, serta tantangan perkembangan media digital.

Kata Kunci: Gospel-Centered, Pembelajaran Alkitab, Perubahan Karakter, Anak Sekolah Minggu.

Abstract

This study aims to determine the application of the Gospel-Centered approach in Bible learning in Sunday School, the contribution of the Gospel-Centered approach to changing the character of Sunday School children, and the factors that support and hinder the application of the Gospel-Centered approach in Bible learning for changing the character of Sunday School children. This study uses a qualitative research type with a literature study approach. Data sources use secondary sources collected using documentation techniques. Data were analyzed using qualitative techniques consisting of pre-field analysis, analysis during and after the field, data condensation, data display, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the Gospel-Centered approach is relevant to be applied in Bible learning in Sunday School because it contributes to the formation of children's character through the internalization of Christian values, such as love, honesty, responsibility, discipline, caring, forgiveness, and humility. The success of its implementation is supported by factors such as cooperation between teachers, family involvement, the availability of teaching materials, the use of appropriate learning media, a conducive service environment, enthusiasm for learning and children's involvement, parental role models, and a harmonious family environment. Inhibiting factors include differences in family background, low parental involvement, limited time for church learning, differences in children's understanding levels, limited attention spans, the influence of their social environment, and the challenges of digital media development.

Key Words: Gospel-Centered, Bible Learning, Character Change, Sunday School Children.

A. Pendahuluan

Membentuk generasi bangsa yang memiliki kepribadian dan moral yang baik adalah salah satu dari sekian banyak tujuan pendidikan dilakukan. Pendidikan karakter pada masa kini menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk dilaksanakan, mengingat semakin banyaknya kasus degradasi moral yang terjadi pada anak. Salah satu fenomena yang memprihatinkan adalah meningkatnya penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda. Komjen Pol. Marthinus Hukom sebagai seorang yang menjabat kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan bahwa Indonesia telah masuk ke dalam kategori darurat narkoba berdasarkan dari jumlah 3,3 juta penduduk yang terjerumus dalam lingkaran penyalahgunaan narkoba. Lebih memprihatinkan lagi, sekitar 312 ribu di antaranya merupakan anak usia remaja yang masih berada pada kategori usia sekolah, tetapi telah terpapar narkoba (MUI Digital, 2024). Selanjutnya data yang dipublikasikan oleh Unicef (2020) melampirkan data terkait degradasi moral bangsa yaitu adanya perundungan, di mana pada seluruh pelajar berusia 15 tahun, sebanyak 41% nya pernah mengalami perundungan dalam kurun waktu sebulan. Bentuk perundungan yang paling sering dialami meliputi ejekan, pengucilan sosial, penyebaran rumor, ancaman, pemukulan, serta perusakan atau pengambilan barang milik korban. Dan perundungan juga terjadi dalam bentuk daring, di mana semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, perundungan yang bisa terjadi melalui aplikasi percakapan dengan bentuk seperti penyebaran media foto maupun video tanpa seijin pemilik di mana korbannya sebagian besar berasal dari kelompok anak muda usia 14-24 tahun dengan persentase 45%. Fenomena tersebut mencerminkan adanya degradasi moral di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan menurunnya nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama (Larashati, 2024).

Kasus degradasi karakter pada anak tidak dapat hanya dikaitkan dengan kegagalan lembaga pendidikan formal, sebab pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai lingkungan pendidikan. Gereja sebagai tempat ibadah dan juga lembaga pendidikan non formal memiliki kewajiban dalam turut serta mendidik karakter dan moral anak melalui pembinaan rohani. Salah satu bentuk pelayanan tersebut adalah Sekolah Minggu, yang dipandang efektif untuk pendidikan karakter dan juga sebagai bentuk melaksanakan amanat Tuhan (Supardi & Lestari, 2023).

Alkitab menjadi dasar utama dalam seluruh proses pembelajaran di Sekolah Minggu. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran Alkitab di banyak Sekolah Minggu masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, yaitu penguasaan materi dan pemahaman isi Alkitab. Kondisi tersebut menyebabkan anak dapat memiliki pemahaman yang baik mengenai isi Alkitab, tetapi belum tentu menunjukkan perubahan karakter yang tercermin dalam kehidupan

sehari-hari. Untuk mengatasi kecenderungan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif, diperlukan suatu pendekatan yang menempatkan Injil sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan Kristen, yaitu pendekatan Gospel-Centered.

Pendekatan Gospel-Centered memandang Injil Yesus Kristus sebagai landasan utama dalam seluruh proses pembelajaran Kristen. Melalui pendekatan ini, pembelajaran diarahkan untuk mengaitkan kebenaran Injil dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi juga terdorong untuk menghidupi kasih, kerendahan hati, pengampunan, tanggung jawab, dan ketaatan sebagai respons terhadap anugerah Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus (Sihole, 2026).

Beberapa peninjauan penelitian terdahulu telah dilakukan. Penelitian Rohmadina & Maruti (2024) menemukan berbagai kegiatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam Sekolah Minggu, seperti storytelling, bernyanyi, bermain peran, dan aktivitas pembelajaran lainnya, terbukti cukup efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak. Kemudian penelitian Waruwu et al., (2025) yang merupakan penelitian pengabdian yang melakukan pelatihan kepada guru dan pengurus pelayanan anak. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan dalam aspek pemahaman teologis, kemampuan mengajar, dan semangat anak dalam beribadah. Tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan juga sangat baik, yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai kepuasan sebesar 93%.

Kemudian penelitian Agata & Arifianto (2022) menemukan Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk kualitas hidup, menanamkan nilai dan norma Kristiani, serta memperkenalkan Allah sebagai dasar kehidupan. Pelaksanaan pembelajaran, khususnya di Sekolah Minggu prasekolah, memerlukan strategi yang kreatif, menarik, dan berpusat pada Allah agar anak dapat memahami serta menerima kebenaran Injil sesuai tahap perkembangannya. Kemudian penelitian Ilat et al., (2021) menemukan penggunaan media pembelajaran Superbook dinilai efektif karena memuat nilai-nilai Kristiani yang sesuai dengan karakteristik anak dan membantu mereka memahami perilaku yang baik dan buruk. Kendala utama terletak pada pengawasan penggunaan gawai oleh pendeta, guru, dan orang tua. Untuk mengatasinya, gereja kemudian melaksanakan strategi dengan melengkapi sarana pendukung dan meningkatkan kompetensi guru.

Peninjauan penelitian terdahulu telah dilakukan pada penelitian Rohmadina & Maruti (2024), Waruwu et al., (2025), Agata & Arifianto (2022), serta Ilat et al., (2021) yang membahas pendidikan karakter, strategi pembelajaran, dan penggunaan media dalam pelayanan Sekolah Minggu. Namun masih terdapat kesenjangan penelitian di mana penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas penerapan pendekatan Gospel-Centered dalam pembelajaran Alkitab serta kontribusinya terhadap perubahan karakter anak Sekolah Minggu. Selain itu, kajian mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan Gospel-Centered juga masih terbatas.

Kebaruan (novelty) penelitian ini yaitu menganalisis penerapan pendekatan Gospel-Centered dalam pembelajaran Alkitab bagi perubahan karakter anak Sekolah Minggu. Hal ini tidak ditemukan dalam penelitian terdahulu yang berfokus pada pendidikan karakter, strategi pembelajaran, atau penggunaan media pembelajaran, penelitian ini mengintegrasikan perspektif Gospel-Centered sebagai landasan utama pembelajaran Alkitab serta mengkaji kontribusinya terhadap perubahan karakter anak. Serta faktor yang mendukung maupun menghambat dengan pendekatan studi literatur.

Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan Gospel-Centered dalam pembelajaran Alkitab di Sekolah Minggu, kontribusi pendekatan Gospel-Centered terhadap perubahan karakter anak Sekolah Minggu, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan Gospel-Centered dalam pembelajaran Alkitab bagi perubahan karakter anak Sekolah Minggu.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh langsung dari sumber utama, tetapi diperoleh melalui dokumen, arsip, maupun pihak lain yang telah mengumpulkan data tersebut. Oleh karena itu, teknik dalam penelitian ini dikumpulkan dari teknik dokumentasi, karena penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Studi literatur adalah metode penelitian yang menekankan pada kegiatan mengkaji, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan sebagai landasan dalam mendukung pelaksanaan penelitian.

Untuk melakukan analisis dalam penelitian ini, terdapat operasional konseptual yang digunakan sebagai acuan penelitian. Definisi konseptual tersebut dilampirkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Operasional Konsep

Konsep	Pengukuran
Penerapan Gospel-Centered	1. Kristus menjadi pusat dari seluruh proses pembelajaran 2. Penekanan pada Injil sebagai dasar perubahan hidup 3. Berorientasi pada transformasi karakter 4. Menekankan relasi pribadi dengan Kristus 5. Mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari 6. Ketergantungan pada firman Tuhan dan karya Roh Kudus Sumber: (Horton, 2011; Keller, 2012; Lane & Tripp, 2008; Wax, 2013; Wilhoit, 2008).
Perubahan Karakter Anak	1. Saling mengasihi 2. Saling menghormati 3. Kepedulian 4. Bersyukur 5. Berbakti 6. Disiplin 7. Bertanggung jawab Sumber: (Tan, 2021; Tubagus, 2021; Wati, 2023).

Data dokumentasi yang telah dikumpulkan dalam penelitian kemudian akan dianalisis menggunakan teknik kualitatif. Teknik ini melalui berbagai tahapan yang terdiri dari: analisis sebelum di lapangan, analisis selama dan setelah di lapangan, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

Penerapan Pendekatan Gospel-Centered dalam Pembelajaran Alkitab di Sekolah Minggu

Pendekatan Gospel-Centered merupakan paradigma pembelajaran yang menempatkan Injil Yesus Kristus sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, tujuan pembelajaran, dan praktik pelayanan. Dalam perspektif ini, seluruh dimensi kehidupan dipahami dalam terang karya penebusan Allah melalui Kristus, sehingga pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada terjadinya transformasi hidup peserta didik (Laing, 2021). Keller (2012) menjelaskan bahwa Injil harus menjadi pusat dalam setiap pelayanan Kristen karena Injil bukan hanya sarana keselamatan, melainkan juga fondasi bagi pertumbuhan rohani, pembentukan karakter, serta pengembangan kepedulian sosial dan tindakan kasih.

Kajian literatur dalam pendidikan Kristen menunjukkan bahwa keseluruhan narasi Alkitab berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Goldsworthy (2006) menyatakan bahwa Alkitab perlu dipahami sebagai satu kesatuan kisah penebusan Allah yang mencapai puncaknya dalam Kristus. Oleh sebab itu, pembelajaran Alkitab tidak sekadar bertujuan menyampaikan informasi atau nilai moral, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengenal Kristus secara pribadi dan membangun relasi yang berkesinambungan dengan-Nya.

Secara teologis, pendekatan Gospel-Centered memperoleh dasar yang kuat dari Lukas 24:27, ketika Yesus menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa seluruh Kitab Suci berbicara mengenai diri-Nya. Perikop tersebut menegaskan bahwa setiap proses pengajaran Alkitab pada hakikatnya harus membawa peserta didik kepada Kristus sebagai pusat keselamatan. Berdasarkan kajian tersebut, berbagai literatur menegaskan bahwa pembelajaran Alkitab di Sekolah Minggu perlu dirancang dengan orientasi kristosentris, yaitu menjadikan Kristus sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran.

Hasil peninjauan literatur menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Gospel-Centered dipengaruhi oleh peran guru dalam memfasilitasi pertumbuhan iman peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing rohani, dan teladan yang mengarahkan peserta didik kepada Kristus sebagai pusat pembelajaran (Kiswanto, 2023). Peran tersebut diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai Injil ke dalam setiap aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman pada aspek kognitif, tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter. Selain itu, guru berperan dalam membimbing peserta didik untuk memahami, merefleksikan, serta menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori pendidikan Kristen yang menekankan integrasi antara iman dan kehidupan. Pazmiño (2008) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen bertujuan membantu peserta didik memahami karya Allah dalam seluruh aspek kehidupan sehingga iman tidak dipisahkan dari realitas sehari-hari.

Kajian literatur lebih lanjut menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu diharapkan menjadi teladan hidup Kristen bagi peserta didik. Pendidikan Kristen memandang keberhasilan pembelajaran bukan hanya dari aspek kognitif atau akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mengalami pertumbuhan rohani, perubahan sikap, dan perkembangan karakter (Kiswanto, 2023). Berbagai literatur merekomendasikan penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menarik untuk meningkatkan partisipasi serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Menurut Friyanti & Gurning (2024), pendekatan Gospel-Centered menuntut penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada Kristus dan berorientasi pada transformasi hidup peserta didik. Model pengajaran Yesus menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan melalui metode yang kreatif, kontekstual, dan partisipatif. Dalam pelayanan-Nya, Yesus kerap menggunakan perumpamaan, pertanyaan reflektif, diskusi, dan pengalaman langsung untuk membantu para murid memahami kebenaran rohani secara mendalam. Sejalan dengan pandangan tersebut, Anthony (2001) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan Kristen sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sehingga pesan Injil dapat dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Friyanti & Gurning (2024) mengemukakan beberapa metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran dengan pendekatan Gospel Centered. Pertama, metode cerita (storytelling), yaitu penyampaian materi melalui kisah-kisah Alkitab maupun pengalaman kehidupan sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai Injil. Metode ini membantu peserta didik memahami serta mengaitkan ajaran Kristen dengan realitas kehidupan yang mereka alami. Kedua, metode diskusi, yang dilaksanakan melalui interaksi antara guru dan peserta didik untuk membahas suatu permasalahan berdasarkan perspektif firman Tuhan. Melalui diskusi, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta memiliki pemahaman yang mendalam.

Ketiga, metode tanya jawab, yaitu penggunaan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang bertujuan menolong peserta didik memahami makna pembelajaran. Penggunaan metode ini sejalan dengan pola pengajaran Yesus yang sering mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan pemikiran dan refleksi para murid. Keempat, metode peragaan dan drama, yaitu pembelajaran melalui demonstrasi, simulasi, atau bermain peran yang bertujuan menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa Alkitab sehingga pesan Injil dapat dipahami secara lebih konkret dan bermakna. Kelima, metode pembelajaran aktif dan partisipatif, yakni pendekatan pembelajaran yang mementingkan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan proyek, kerja kelompok, pemecahan masalah, maupun refleksi pribadi. Pendekatan ini mencerminkan teladan Yesus yang melibatkan murid-murid-Nya secara aktif dalam proses pembelajaran (Friyanti & Gurning, 2024).

Penggunaan metode pembelajaran yang beragam sejalan dengan pola pengajaran Yesus selama pelayanan-Nya. Injil mencatat bahwa Yesus kerap menggunakan perumpamaan dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari para pendengar-Nya (Mat. 13:34). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik merupakan unsur penting dalam penyampaian kebenaran rohani. Wilhoit (2008) menjelaskan bahwa spiritual formation dalam pendidikan Kristen merupakan proses transformasi yang berlangsung secara menyeluruh sehingga individu semakin serupa dengan Kristus.

Kajian biblikal juga menunjukkan bahwa terciptanya suasana pembelajaran yang aman, menyenangkan, dan partisipatif merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan pendekatan Gospel-Centered di Sekolah Minggu. Secara teologis, prinsip tersebut memiliki dasar yang kuat dalam Markus 10:14, bahwa penghargaan Yesus terhadap anak-anak serta memberikan landasan bagi gereja untuk menghadirkan lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan mendukung pertumbuhan iman anak secara optimal.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan Kristen berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Niansari & Manurung (2025) mengungkapkan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter Kristiani melalui pembelajaran yang kontekstual, komunikasi yang efektif, serta keteladanan hidup. Hasil kajian Saragih et al., (2024) juga memperlihatkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang kreatif mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Kristen sekaligus

mendukung proses pembentukan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan Kristen. Selain itu, Sutrisno et al., (2021) menemukan bahwa pendidikan agama Kristen memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang berlandaskan iman memiliki peran penting dalam mendorong perubahan perilaku dan perkembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Penerapan pendekatan Gospel-Centered dalam pembelajaran Alkitab di Sekolah Minggu menempatkan Yesus Kristus dan karya keselamatan-Nya sebagai pusat seluruh proses pembelajaran. Pendekatan Gospel-Centered tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi Alkitab, tetapi juga pada proses pembentukan kehidupan peserta didik melalui pertumbuhan iman dan pengembangan karakter yang selaras dengan teladan Kristus. Pelaksanaannya menuntut keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing spiritual, serta teladan dalam kehidupan Kristen, sehingga nilai-nilai Injil dapat terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap firman Tuhan, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengimplementasikan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi Pendekatan Gospel Center Terhadap Perubahan Karakter Anak Sekolah Minggu

Literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa pendekatan Gospel-Centered berkontribusi dalam pembentukan karakter anak melalui proses pembelajaran yang berlandaskan pada pribadi Yesus Kristus dan karya keselamatan-Nya. Selain mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap Alkitab, pendekatan ini juga menekankan pentingnya pertumbuhan iman dan perubahan perilaku sebagai wujud transformasi spiritual. Dalam pendidikan Kristen, pembelajaran yang berpusat pada Injil diarahkan untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani serta mendorong peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fransisko et al., 2026).

Secara teoretis, pendekatan Gospel-Centered berpijak pada pemahaman bahwa perubahan karakter yang sejati bersumber dari pengalaman akan kasih karunia Allah di dalam Kristus. Keller (2012) menjelaskan bahwa Injil tidak hanya berisi informasi mengenai keselamatan, tetapi juga merupakan kuasa Allah yang mampu mentransformasi hati manusia dan menghasilkan kehidupan yang baru. Berdasarkan perspektif tersebut, perilaku yang baik tidak dibangun semata-mata karena tuntutan eksternal ataupun ketakutan terhadap hukuman, melainkan lahir sebagai respons atas kasih dan anugerah Allah yang telah diterima.

Landasan biblikal mengenai transformasi karakter melalui Injil dapat ditemukan dalam Efesus 2:8-10 yang menegaskan bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah, sementara kehidupan orang percaya diarahkan untuk menghasilkan perbuatan-perbuatan baik. Perikop tersebut menunjukkan bahwa karakter Kristen pada dasarnya merupakan buah dari karya keselamatan Allah yang bekerja dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen dipahami sebagai proses spiritual yang berakar pada relasi dengan Kristus.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan Gospel-Centered dalam membentuk karakter peserta didik tercermin pada berkembangnya berbagai nilai Kristiani, antara lain kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Tafuli et al., (2025) menyatakan bahwa pendidikan Kristen tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan keagamaan, melainkan juga mencakup proses pembentukan moral, spiritual, dan etika yang berlandaskan ajaran Alkitab. Selain itu, Widagti & Ndun (2022) menekankan bahwa pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membina karakter peserta didik melalui pengembangan aspek spiritual, sosial, emosional, serta moral.

Pandangan tersebut didukung oleh Pazmiño (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk membina pribadi yang berkembang secara spiritual, moral, dan sosial selaras dengan kehendak Allah. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Kristen tidak semata-mata berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan kebiasaan hidup yang merefleksikan nilai-nilai Kerajaan Allah. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan Gospel-Centered memiliki potensi yang kuat dalam mendukung perubahan karakter anak secara holistik melalui integrasi antara pengajaran firman Tuhan, pertumbuhan iman, dan pembiasaan hidup Kristen.

Berbagai kajian teologis menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab merupakan nilai karakter yang dikehendaki Allah bagi setiap orang percaya. Dalam Efesus 4:25, orang percaya dipanggil untuk meninggalkan kebohongan dan hidup dalam kebenaran di hadapan

sesama. Demikian pula, Kolose 3:23 mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh karena berprinsip untuk Tuhan. Kedua bagian Alkitab tersebut menegaskan bahwa integritas dan tanggung jawab merupakan bagian penting dari kehidupan Kristen yang perlu ditanamkan sejak usia dini melalui proses pendidikan.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa perubahan karakter, seperti berkembangnya sikap kasih, kepedulian, pengampunan, dan rasa syukur, merupakan indikator keberhasilan pendidikan Kristen yang berorientasi pada pembentukan karakter Kristus. Wilhoit (2008) menjelaskan bahwa spiritual formation merupakan proses pertumbuhan dan transformasi yang terjadi secara menyeluruh melalui karya Roh Kudus sehingga seseorang semakin mencerminkan karakter Kristus. Sejalan dengan pandangan tersebut, pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan iman, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang hidup sesuai dengan nilai-nilai dan karakter Kristus.

Dalam konteks pendekatan Gospel-Centered, berbagai literatur menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada Injil berkontribusi terhadap berkembangnya sikap saling mengasihi dan kepedulian terhadap sesama. Landasan biblika mengenai hal tersebut dapat ditemukan dalam Matius 22:37–39, ketika Yesus mengajarkan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Selain itu, Yohanes 13:34–35 menegaskan bahwa kasih merupakan ciri khas murid Kristus.

Penelitian Sidjabat (2021) menunjukkan bahwa keteladanan guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam mendukung penerapan pendekatan Gospel-Centered. Hal ini disebabkan karena anak-anak cenderung belajar melalui pengamatan dan meneladani perilaku yang ditunjukkan oleh figur yang memiliki kedekatan dengan mereka, termasuk guru. Oleh sebab itu, guru yang menghidupi nilai-nilai Injil memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter Kristiani kepada peserta didik. Sidjabat (2021) menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya menekankan aspek transfer pengetahuan, tetapi juga menuntut pendidik untuk menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Guru Sekolah Minggu perlu menghadirkan pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan kontekstual agar nilai-nilai Kristiani dapat dipahami serta diimplementasikan secara nyata oleh peserta didik.

Seli & Oktavia (2025) menyatakan bahwa pendidikan Sekolah Minggu yang menerapkan pendekatan Gospel-Centered efektif dalam mendukung perubahan karakter anak. Pembelajaran yang berpusat pada Injil memungkinkan peserta didik memahami relevansi firman Tuhan dalam berbagai situasi kehidupan sehingga proses pembelajaran tidak hanya menjangkau aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku. Seli & Oktavia (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menghubungkan kisah Alkitab dengan pengalaman nyata dapat mendorong perkembangan karakter seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Selain itu, pembelajaran Alkitab yang dipadukan dengan aktivitas reflektif dan pengalaman konkret terbukti mendukung proses spiritual formation anak secara holistik.

Temuan tersebut didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan kontribusi pendidikan Kristen terhadap pembentukan karakter anak. Sopakua et al., (2024) menemukan bahwa pendidikan Kristen bagi anak pra-remaja berperan dalam membentuk karakter melalui internalisasi nilai-nilai iman, pembiasaan perilaku positif, serta keterlibatan guru dan lingkungan gereja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan karakter anak terjadi melalui integrasi antara pengajaran firman Tuhan dan praktik kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Simamora (2020) mengemukakan bahwa Sekolah Minggu memiliki peran strategis dalam membentuk anak menjadi pribadi yang taat dan menghormati orang tua. Melalui pembelajaran Alkitab dan pembiasaan nilai-nilai Kristen, peserta didik menunjukkan perkembangan dalam aspek penghormatan, ketaatan, dan perilaku sosial yang positif. Selain itu, Boiliu (2025) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang mengintegrasikan pembinaan moral dan spiritual secara holistik mampu meningkatkan tanggung jawab sosial, kesadaran moral, serta identitas iman peserta didik.

Penerapan pendekatan Gospel-Centered dalam pembelajaran Alkitab di Sekolah Minggu menunjukkan peran dalam mendukung perubahan karakter anak. Dengan menempatkan Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya sebagai pusat pembelajaran, pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif melalui pemahaman Alkitab, tetapi juga mengarahkan peserta didik pada proses transformasi kehidupan. Pembelajaran yang berpusat pada Injil mendorong anak untuk bertumbuh dalam iman serta mengembangkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan pengampunan. Proses perubahan karakter tersebut berlangsung melalui pengintegrasian firman Tuhan dalam pembelajaran, keteladanan yang diberikan oleh guru, penggunaan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan anak, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristen.

Faktor Penerapan Pendekatan Gospel-Centered bagi Perubahan Karakter Anak Sekolah Minggu

Keberhasilan penerapan pendekatan Gospel-Centered dalam pembelajaran Alkitab tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Efektivitas pembelajaran yang berpusat pada Injil tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi Alkitab, tetapi juga melalui interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan iman. Pazmiño (2008) menegaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan proses yang melibatkan seluruh aspek kehidupan dan berlangsung dalam komunitas iman. Keberhasilan penerapan pendekatan Gospel-Centered perlu dipahami secara holistik dengan memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Berdasarkan berbagai penelitian dan kajian terdahulu, terdapat sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan pendekatan Gospel-Centered dalam pembelajaran Alkitab di Sekolah Minggu.

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan pendekatan Gospel-Centered dalam pembelajaran Alkitab dapat diidentifikasi melalui berbagai kajian literatur. Faktor pertama adalah dukungan gereja. Dukungan institusi gereja memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada Injil. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan visi pelayanan, kurikulum, sarana pembelajaran, serta pembinaan bagi guru Sekolah Minggu. Adanya dukungan kelembagaan memungkinkan penerapan pembelajaran berbasis Injil dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Secara teologis, gereja memiliki tanggung jawab dalam membina pertumbuhan iman jemaat, termasuk anak-anak. Efesus 4:11-13 menjelaskan bahwa pelayanan dalam gereja bertujuan memperengkapi orang percaya agar mencapai kedewasaan rohani. Temuan Saragih et al., (2024) juga menunjukkan bahwa dukungan gereja melalui penyediaan fasilitas dan pelatihan guru memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan pembentukan karakter anak.

Faktor kedua adalah komitmen dan kesiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pendidikan Kristen, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran dan teladan iman bagi peserta didik. Guru yang memiliki komitmen pelayanan serta kesiapan pedagogis yang memadai cenderung lebih mampu menyampaikan pesan Injil secara efektif sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Munthe et al., (2023) menjelaskan bahwa guru pendidikan Kristen memiliki peran yang strategis dalam membentuk iman dan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang dirancang secara terencana dan dibangun melalui relasi yang positif. Selain itu, pentingnya keteladanan dan integritas guru juga ditegaskan dalam 1 Timotius 4:12, di mana Rasul Paulus mendorong Timotius untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.

Faktor ketiga adalah pemahaman guru terhadap Injil. Dalam pendekatan Gospel-Centered, pemahaman yang benar mengenai Injil merupakan fondasi utama bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang memahami Injil secara komprehensif akan mampu mengarahkan peserta didik kepada Kristus sebagai pusat keselamatan, bukan sekadar menyampaikan ajaran moral. Goldsworthy (2006) menjelaskan bahwa seluruh narasi Alkitab berpusat pada karya penebusan Kristus. Pandangan tersebut selaras dengan Lukas 24:27, yang menggambarkan bahwa Yesus menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa seluruh Kitab Suci berbicara tentang diri-Nya. Oleh karena itu, pemahaman Injil yang memadai memungkinkan guru mengintegrasikan setiap materi pembelajaran dengan karya keselamatan Kristus.

Faktor keempat adalah kerja sama antar guru. Kolaborasi antar guru dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih konsisten dan saling melengkapi. Melalui kerja sama, para guru dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan metode pembelajaran, serta melakukan evaluasi bersama terhadap pelayanan yang dilaksanakan. Kolaborasi tersebut memungkinkan tersusunnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mendukung pertumbuhan iman dan karakter anak secara berkelanjutan. Prinsip kerja sama dalam pelayanan juga ditegaskan dalam 1 Korintus 3:9 yang menyatakan bahwa para pelayan Tuhan adalah "kawan sekerja Allah". Berbagai penelitian pendidikan Kristen juga menunjukkan bahwa kolaborasi antar pendidik berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran dan pengembangan program pelayanan.

Faktor kelima adalah keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, dalam proses pembinaan iman anak. Keterlibatan tersebut berperan dalam memperkuat nilai-nilai Injil yang diajarkan di gereja sehingga dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aktivitas, seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, pemberian keteladanan, serta pendampingan spiritual, menjadi sarana yang penting dalam mendukung pembentukan karakter anak. Tanggung

jawab orang tua dalam pendidikan rohani anak juga ditegaskan dalam Ulangan 6:6-7, yang mengajarkan bahwa firman Tuhan perlu diajarkan kepada anak secara berulang dan berkesinambungan. Penelitian Downing (2025) juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan iman dan perkembangan spiritual anak.

Faktor keenam adalah ketersediaan bahan ajar. Bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak membantu guru melaksanakan pembelajaran Alkitab secara sistematis, terstruktur, dan kontekstual. Dalam pendekatan Gospel-Centered, bahan ajar yang berpusat pada Injil memudahkan peserta didik memahami keterkaitan antara kisah Alkitab dengan karya keselamatan Kristus sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek moral semata. Selain itu, bahan ajar yang relevan dan menarik dapat meningkatkan efektivitas penyampaian firman Tuhan serta membantu peserta didik menghubungkan pesan Alkitab dengan pengalaman hidup sehari-hari. Temuan Agustin & Suparti (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang terstruktur mendukung pertumbuhan spiritual sekaligus pembentukan karakter anak.

Faktor ketujuh adalah media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran, seperti video, gambar, lagu, permainan, dan aktivitas kreatif, membantu peserta didik memahami pesan Injil secara lebih konkret dan menarik. Penggunaan media tersebut selaras dengan karakteristik perkembangan anak yang cenderung belajar melalui pengalaman visual, auditori, dan aktivitas interaktif. Media pembelajaran yang beragam juga mampu meningkatkan perhatian, partisipasi, serta motivasi belajar anak sehingga pesan Alkitab lebih mudah dipahami dan diingat. Penggunaan media yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik memungkinkan guru menyampaikan kebenaran Injil secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang memanfaatkan media secara tepat dapat mendukung pertumbuhan iman sekaligus pembentukan karakter anak. Munthe et al., (2023) menjelaskan bahwa penggunaan berbagai metode pembelajaran, seperti bercerita dan permainan, mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pendidikan Kristen. Prinsip pembelajaran yang kontekstual tersebut juga tampak dalam pelayanan Yesus yang sering menggunakan perumpamaan yang dekat dengan kehidupan para pendengar-Nya (Mat. 13:34).

Faktor kedelapan adalah lingkungan pelayanan. Lingkungan pelayanan yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan rohani memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Minggu. Suasana belajar yang positif mendorong anak mengikuti pembelajaran dengan sukacita, merasa diterima dalam komunitas iman, serta lebih terbuka dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut mempermudah proses internalisasi nilai-nilai Kristiani karena peserta didik dapat belajar tanpa rasa takut dan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan. Lingkungan pelayanan yang kondusif juga mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rohani, membangun relasi yang sehat, serta mengembangkan karakter yang mencerminkan kasih Kristus. Secara teologis, prinsip tersebut memiliki dasar dalam Markus 10:14 ketika Yesus menunjukkan perhatian khusus kepada anak-anak dan mengundang mereka datang kepada-Nya. Perikop tersebut menjadi landasan bagi gereja untuk menghadirkan lingkungan pelayanan yang ramah anak dan mendukung pertumbuhan iman mereka.

Faktor kesembilan adalah semangat dan keterlibatan anak. Antusiasme dan keterlibatan aktif peserta didik merupakan faktor penting dalam penerapan pendekatan Gospel-Centered. Anak yang terlibat secara aktif dalam kegiatan Sekolah Minggu cenderung lebih mudah memahami cerita Alkitab serta menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky et al., (1978) menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran menjadi aspek yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Kristen. Prinsip tersebut sejalan dengan Yakobus 1:22 yang mengajarkan agar orang percaya menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar. Keterlibatan aktif dalam pembelajaran memberi kesempatan kepada anak untuk menghayati serta mempraktikkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor kesepuluh adalah keteladanan, pendampingan, dan kebiasaan orang tua. Keluarga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak karena sebagian besar proses belajar anak berlangsung melalui interaksi dengan orang tua. Praktik-praktik spiritual, seperti doa keluarga, pembacaan Alkitab, dan pemberian teladan dalam mengasihi sesama, dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Injil pada anak. Menurut Bandura (1977), anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku figur yang signifikan dan kemudian menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut sejalan dengan Efesus 6:4 yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Tuhan.

Faktor kesebelas adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung pertumbuhan rohani berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai-nilai Injil pada anak. Sebaliknya, konflik yang terjadi dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan spiritual dan pembentukan karakter anak, mengingat keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar tentang kasih, pengampunan, serta relasi dengan sesama. Suasana keluarga yang dipenuhi kasih, komunikasi yang terbuka, dan kebiasaan rohani seperti doa serta pembacaan Alkitab bersama memberikan pengalaman iman yang penting bagi pertumbuhan spiritual anak. Penelitian Bulan & George (2024) juga menegaskan bahwa keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Interaksi yang positif dalam keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor-faktor yang menghambat penerapan pendekatan Gospel-Centered. Faktor pertama adalah perbedaan latar belakang keluarga. Anak berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan, ekonomi, kebiasaan rohani, dan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Perbedaan ini memengaruhi kesiapan anak dalam menerima pembelajaran Alkitab dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, guru perlu menyesuaikan metode pengajaran agar dapat menjangkau kebutuhan setiap anak secara efektif. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama yang memengaruhi perkembangan anak. Selain itu, Ulangan 6:6-7 menegaskan pentingnya keluarga dalam menanamkan firman Tuhan secara berkelanjutan kepada anak. Perbedaan latar belakang keluarga dapat memengaruhi proses pembentukan iman dan karakter anak, sehingga diperlukan kerja sama yang baik antara gereja dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendukung pertumbuhan rohani anak dan penerapan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor kedua adalah kurangnya keterlibatan orang tua. Pembelajaran yang dilakukan di gereja sering kali tidak diperkuat melalui praktik kehidupan sehari-hari di rumah, sehingga nilai-nilai Injil yang diajarkan kurang terinternalisasi secara optimal. Anak membutuhkan konsistensi antara pendidikan di gereja dan pendampingan rohani dari keluarga agar pertumbuhan iman dan karakter dapat berkembang secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan Ulangan 6:6-7 yang menekankan tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak dalam berbagai aktivitas kehidupan. Penelitian Downing (2025) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan spiritual dan moral anak.

Faktor ketiga adalah keterbatasan waktu pembelajaran di gereja. Waktu pembelajaran yang relatif singkat membuat guru memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi materi Alkitab, melakukan refleksi, serta mendampingi perkembangan karakter anak secara berkelanjutan. Padahal, pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan pengulangan dan pembiasaan secara konsisten. Pazmiño (2008) menegaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara gereja dan keluarga agar pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara optimal.

Faktor keempat yaitu perbedaan tingkat pemahaman anak. Anak-anak memiliki tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual yang berbeda-beda. Perbedaan ini menyebabkan kemampuan mereka dalam memahami konsep Injil dan menerapkan nilai-nilai Kristen juga bervariasi. Beberapa anak dapat memahami materi dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan penjelasan dan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh peserta didik. Menurut Piaget (1964), perkembangan kognitif anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia dan kematangannya. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Faktor kelima adalah rentang perhatian anak yang terbatas. Anak usia Sekolah Minggu cenderung mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar dan mengalami kesulitan untuk mempertahankan fokus dalam waktu yang lama. Jika pembelajaran disampaikan secara monoton, anak berpotensi kehilangan minat dan tidak memahami pesan Injil secara optimal. Karena itu, guru perlu menggunakan metode yang kreatif dan interaktif agar anak tetap terlibat dalam pembelajaran. Teladan Yesus yang sering menggunakan perumpamaan dalam pengajaran-Nya (Matius 13:34) menunjukkan pentingnya penyampaian materi yang menarik dan relevan dengan kehidupan pendengar.

Faktor keenam adalah lingkungan pergaulan. Anak yang berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang sehat berisiko terpapar perilaku atau nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.

Pengaruh teman sebaya dapat memengaruhi cara berpikir, berbicara, dan bertindak sehingga terkadang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Sekolah Minggu. Alkitab mengingatkan dalam 1 Korintus 15:33 bahwa “Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.” Oleh sebab itu, gereja dan keluarga perlu bekerja sama untuk mendampingi anak dalam membangun relasi sosial yang positif dan mendukung pertumbuhan iman mereka.

Faktor ketujuh yaitu tantangan media digital. Perkembangan media digital menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Akses yang luas terhadap internet dan media sosial memberikan peluang bagi anak untuk memperoleh informasi, tetapi juga membuka kemungkinan terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial, waktu beribadah, dan keterlibatan anak dalam kegiatan rohani. Penelitian mengenai penggunaan media digital dalam pendidikan anak menunjukkan bahwa teknologi dapat memengaruhi perkembangan perhatian, perilaku, serta pembentukan nilai pada anak, terutama ketika tidak disertai pendampingan orang tua dan kontrol penggunaan yang tepat. Kietzmann et al., (2011) menjelaskan bahwa media sosial dan teknologi digital membentuk perilaku pengguna melalui interaksi, visibilitas, dan keterhubungan yang dapat berdampak pada pembentukan kebiasaan anak. Orang tua dan gereja perlu memberikan pendampingan serta literasi digital agar penggunaan teknologi dapat diarahkan untuk mendukung pertumbuhan iman dan karakter anak.

D. Kesimpulan

Penerapan pendekatan Gospel-Centered dalam pembelajaran Alkitab di Sekolah Minggu merupakan pendekatan yang relevan dalam mendukung pembentukan karakter anak. Pembelajaran yang berpusat pada Injil mendorong anak untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, pengampunan, dan kerendahan hati. Perubahan karakter tersebut terjadi melalui integrasi antara pengajaran firman Tuhan, keteladanan guru, pengalaman belajar yang reflektif, serta pembiasaan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penerapan pendekatan Gospel-Centered dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, antara lain dukungan gereja, komitmen dan pemahaman guru terhadap Injil, kerja sama antar guru, keterlibatan keluarga, ketersediaan bahan ajar, penggunaan media pembelajaran, lingkungan pelayanan yang kondusif, semangat belajar anak, keteladanan orang tua, serta lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan iman. Sebaliknya, penerapan pendekatan ini dapat mengalami hambatan akibat perbedaan latar belakang keluarga, rendahnya keterlibatan orang tua, keterbatasan waktu pembelajaran di gereja, perbedaan tingkat pemahaman anak, rentang perhatian anak yang terbatas, pengaruh lingkungan pergaulan, serta tantangan perkembangan media digital.

Pendekatan Gospel-Centered memiliki implikasi penting bagi pelaksanaan pendidikan Kristen di Sekolah Minggu, yaitu perlunya pembelajaran Alkitab yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi hidup dan pembentukan karakter anak. Guru Sekolah Minggu perlu mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada Kristus, kontekstual, dan didukung oleh keteladanan hidup, sementara gereja dan keluarga perlu membangun kerja sama yang berkelanjutan dalam mendukung pertumbuhan iman dan karakter anak agar nilai-nilai Injil dapat diinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

E. Referensi

- Agata, B., & Arifianto, Y. A. (2022). Strategi Pendidikan Kristiani dalam Mempresentasikan Injil bagi Anak Sekolah Minggu Prasekolah. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9(1), 54–64. <https://doi.org/10.47543/efata.v9i1.99>
- Agustin, E. A. I., & Suparti, H. (2025). Spiritual Formation and Character Education: A Module Development for Christian Sunday School Children Based on Galatians 5:22–23. *Pharos Journal of Theology*, 106(4), 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.4033>
- Anthony, M. J. (2001). *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. In *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management*. Stanford University Press. <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Bulan, S. E., & George, A. (2024). Shema and Christian Religious Education in the Family in Deuteronomy 6:4–9: The Bible and the Quest for the Development of Children’s Character.

- MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 2(1), 67–84. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.14>
- Digital, M. (2024). *Indonesia Darurat Narkoba, Kepala BNN Ungkap 312 Ribu Anak Usia Remaja Telah Terpapar*. MUI Digital. <https://mui.or.id/public/index.php/baca/berita/indonesia-darurat-narkoba-kepala-bnn-ungkap-312-ribu-anak-usia-remaja-telah-terpapar>
- Downing, S. O. (2025). How Parents Participate in the Christian Education and Spiritual Formation of Their Children: a Study of Hybrid Schooling. *Liberty University: A Dissertation Presented in Partial Fulfillment*.
- Fransisko, Y., Sirnawati, Msiren, R. J., & Sarmauli. (2026). Relevansi Pemikiran Pendidikan Kristen Robert Raikers terhadap Pembinaan Karakter Anak di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 3(2), 11–22.
- Friyanti, V., & Gurning, L. (2024). Model Pengajaran Tuhan : Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai dan Kasih. *Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, 1(3), 13–22.
- Goldsworthy, G. (2006). *Gospel-centred hermeneutics: Biblical-theological foundations and principles*. Inter-Varsity Press.
- Horton, M. (2011). *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic.
- Ilat, I. P., Talangamin, S., & Wullur, K. A. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 6-12 Tahun. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9.
- Keller, T. (2012). *Center Church*. Momentum (Momentum Christian Literature).
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Kiswanto, H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembinaan Rohani Siswa. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1), 137–159.
- Laing, J. D. (2021). Book Reviews Middle Knowledge: Human Freedom in Divine Sovereignty. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 20(1), 153–160.
- Lane, T. S., & Tripp, P. D. (2008). *Bagaimana Orang Berubah*. Diterjemahkan oleh Chrisnah Ruston. Jakarta: Momentum.
- Larashati, T. M. (2024). *Cegah Maraknya Perundungan di Sekolah: Kenali Tanda-Tanda Perundungan dengan Deteksi Dini Kekerasan terhadap Anak Akibat Perundungan*. Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Serta Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya. <https://ppa-dp3appkb.surabaya.go.id/artikel/187>
- Munthe, B., Sirait, T., Bangun, B., & Sihombing, S. (2023). The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2641–2649. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4484>
- Niansari, R. M., & Manurung, K. (2025). Shaping the Character of Christ in Children with Special Needs: The Role of Sunday School Teacher in Pentecostal Churches. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.53674/teleios.v5i1.150>
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective (3rd ed.)*. Baker Academic.
- Piaget, J. (1964). Cognitive Development in Children: Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2, 176–186.
- Regina Boiliu, E. (2025). Integration Of Character and Moral Education of Students in Christian Education. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i2.292>
- Rohmadina, N., & Maruti, E. S. (2024). Pendidikan Karakter Di Sekolah Minggu Pada Gereja GBI Eklesia Ponorogo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5(July), 1272–1279. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/5627>
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Penerbit Agma.
- Saragih, N. R., Karo-Karo, S., Girsang, D., Wiharokusumo, P., & Zalukhu, E. (2024). The Role of Sunday School Teachers in Children's Character Development at Bethel Indonesia Church, Hotel Pelangi, Simpang Selayang, Medan, 2024. *Article*.
- Seli, E., & Oktavia, E. (2025). Kurikulum Alkitab yang Terintegrasi dalam Membangun Karakter Kristiani Anak di Era Digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2), 126–140. <https://doi.org/10.46445/ncet.v3i2.1110>
- Sidjabat, B. S. (2021). *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Sihole, I. I. P. (2026). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Integrasi Teologi Alkitabiah dan Spiritualitas dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 9(1), 1–14.
- Simamora, D. T. (2020). The Role of Sunday School in Educating Children to be Obedient and Faithful. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 414(Iceshe 2019), 19–20. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.019>
- Sopakua, S., Leinatta, M. S., Matital, N., & Saimima, A. M. (2024). Evangelical Sunday School and Character Building: A Study of Christian Education for Children of Pre-adolescent Level. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(2), 205–228. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.781>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi, & Lestari, Y. (2023). Pembinaan Rohani Anak Sekolah Minggu Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Di GKII Gracia Lebak Ubah. *Proceeding National Confrence of Christian Education and Theology*, 1(1), 39–49.
- Sutrisno, S., Hestiningrum, P., Lumingkewas, M. S., & Putrawan, B. K. (2021). Christian Religious Education Toward The Teenagers Character Building. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 202. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.330>
- Tafuli, A. N., Ninu, I., Saingu, S. N. U., Liu, A. S., & Saetban, C. (2025). Pendidikan Karakter Kristen dalam Keluarga. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 91–93.
- Tan, T. (2021). *The Invisible Character Toolbox*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tubagus, S. (2021). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Efektif dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Sumatera Barat: CV Insan Cendekia Mandiri.
- Unicef, F. U. N. C. (2020). Global Bullying Report. *The Routledge Handbook of Family Communication*, 4(1), 11–28.
- Vygotsky, L. S., Cole, M., Jolm-Steiner, V., Scribner, S., & Soubberman, E. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Waruwu, N., Ringo, S. S., Dona, E., Mawuntu, S. G., Sitanggang, M. D. R., Mara, D., Ohoiwutun, K. T., Hia, T. J., Tinggi, S., The, T. B., & Jakarta, W. (2025). Optimalisasi Pelayanan Sekolah Minggu di GBI City Harvest Sakinah Melalui Penguatan Dasar Iman, Metode Pengajaran Interaktif, Teknologi Digital, dan Pelatihan Worship Leader. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i3.1604>
- Wati, H. V. (2023). *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Wax. (2013). *Gospel-Centered Teaching: Showing Christ in All the Scripture*. B&H Books.
- Widagti, S., & Ndun, Y. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 20–31.
- Wilhoit, J. C. (2008). *Spiritual formation as if the church mattered: Growing in Christ through community*. Baker Academic.